



**TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM
PEMBELAJARAN PJOK DI SDLB JEPARA**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Faisal Marsony Zakaria

NPM. 15230260

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN
KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

2022



**TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM
PEMBELAJARAN PJOK DI SDLB JEPARA**

SKRIPSI

Oleh :

Faisal Marsony Zakaria

NPM. 15230260

**PRODI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN
KEOLAHRAGAAN**

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Proposal skripsi dengan judul “Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa Jepara”, disusun oleh:

Nama : Faisal Marsony Zakaria

NPM : 15230260

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

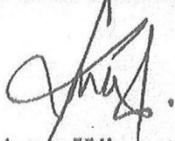
Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan

Telah disetujui dan disahkan pada,

Hari : Rabu

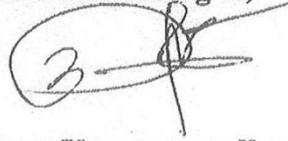
Tanggal : 29 September 2021

Dosen Pembimbing I,



Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd.
NPP 118501360

Dosen Pembimbing II,



Buyung Kusumawardhana, S.Pd., M.Kes.
NPP 158801476

Mengetahui,

Ketua Program Studi PJKR



Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Or
NPP 149001426

LEMBAR PENYELESAIAN PEMBIMBINGAN

Kami selaku pembimbing I dan II dari mahasiswa Universitas PGRI Semarang.

Nama : Faisal Marsony Zakaria
NPM : 15230260
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan
Judul : Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di SLB Jepara

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah selesai dan siap untuk diujikan.

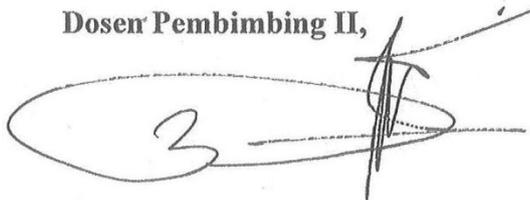
Semarang, 03 Maret 2022

Dosen Pembimbing I,



Dr. Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd.
NPP 118501360

Dosen Pembimbing II,



Buyung Kusumawardhana, S.Pd., M.Kes.
NPP 158801476

Mengetahui,
Dekan FPIPSKR Universitas PGRI Semarang



Dr. Agus Sutono, S. Fil., M.Phil.
NPP 107801284

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di SDLB Jepara”.

Telah dipertahankan dewan penguji Skripsi dan disahkan oleh panitia Ujian Skripsi FPIPSKR Universitas PGRI Semarang:

Pada Hari : *Jum'at*
Tanggal : *22 JULI 2022*

Panitia Ujian

Ketua



Sekretaris

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.

[Signature]
Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Or.

NPP. 107801284

NPP. 149001426

Penguji

1. Dr. Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd

NPP. 118501360

2. Buyung Kusumawardhana, S.Pd., M.Kes

NPP. 158801476

3. Bertika Kusuma P, S.Pd., M.Or

NPP. 158601475

Tanda Tangan

[Signature]
(.....)

[Signature]
(.....)

[Signature]
(.....)

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Bagaimanapun fisik kita tidak menjadi masalah dalam meraih kesuksesan (Faisal).
2. Sekolah luar biasa (SLB) benar luar biasa karena anaknya luar biasa (Departemeninklusca).
3. Jika kamu yakin mampu mewujudkan sebuah mimpi, sebenarnya kamu sudah separuh jalan untuk mewujudkannya (Theodore Roosevelt).

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa yang terbaik untuk saya.
2. Kakak, dan Adik, Kakek, Nenek yang selalu memotivasi dan pemberi semangat dalam penyelesaian Skripsi ini.
3. Almamater Universitas PGRI Semarang.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Marsony Zakaria

NPM : 15230260

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 03 April 2022
Pembuat pernyataan,



Faisal Marsony Zakaria
NPM 15230260

ABSTRAK

Faisal Marsony Zakaria “Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di SDLB Jepara”. Skripsi. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan. Universitas PGRI Semarang. 2022.

Latar belakang penelitian ini terkadang peserta didik kurang memahami gerakan yang diajarkan oleh guru. Akibatnya siswa menjadi kebingungan pada pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK di SDLB Jepara

Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode survei. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa SLB Jepara sejumlah 15 siswa, guru, dan kepala SLB Jepara. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian diperoleh tingkat keaktifan anak tunawicara pada indikator kognitif termasuk kedalam kategori baik, indikator afektif termasuk kedalam kategori baik, indikator psikomotor termasuk kedalam kategori cukup, dan indikator fisik termasuk kedalam kategori sangat baik. Rata-rata tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK di SDLB Jepara diperoleh skor 9 dengan persentase baik.

Simpulan dari penelitian ini adalah tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara tahun 2021 dapat dikatakan baik. Saran bagi guru untuk menggunakan media dalam pembelajaran PJOK dalam upaya memperbaiki keaktifan antusia siswa dan memfasilitasi siswa.

Kata Kunci: Keaktifan, Tunawicara, PJOK.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas limpahan rahmat dan kasihNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di SLB Jepara” ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh derajat Program Sarjana Pendidikan Jasmani Kesehatandan Rekreasi di Universitas PGRI Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan beberapa pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

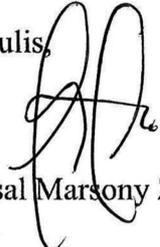
1. Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang;
2. Dekan FPIPSKR yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang tiada henti untuk terus mengarahkan dan memberi motivasi khususnya bagi penulis
4. Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh ketulusan;
5. Buyung Kusumawardhana, S.Pd., M.Kes., Dosen Pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh ketulusan;
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberi bekal ilmu, meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman dan membimbing penulis selama belajar di Universitas PGRI Semarang;

7. Ibu, Ayah, Kakak, Adik, Kakek, dan Nenek tercinta yang terus memberikan do'a restu dan semangat kepada penulis;
8. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi yang terus memberi keceriaan, bantuan serta secara suka rela berbagi pengalaman kepada penulis selama belajar di Universitas PGRI Semarang;

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap agar pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun, Penulis memohon maaf apabila penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 22 Juli 2022

Penulis,


Faisal Marsony Zakaria

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENYELESAIAN BIMBINGAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	7
B. Landasan Teori	10
a. Pendidikan, Jasmani, Kesehatan dan Olahraga	11
b. Keaktifan	15
c. Tuna Wicara	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. <i>Setting</i> Penelitian	33
C. Fokus Penelitian	33
D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik dan Instrumen Pengambilan Data	34
F. Keabsahan Data	39
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	48

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	51
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Lembar Observasi Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di SLB Jepara.....	35
Tabel 3.2 Panduan Wawancara Kepala Sekolah.....	37
Tabel 3.3 Panduan Wawancara Guru.....	38
Tabel 4.1 Hasil Wawancara Guru pada Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Luar Biasa Jepara.....	44
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Kepala Sekolah pada Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Luar Biasa Jepara.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1 Skema Model Analisis Miles dan Huberman.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi Panduan Pengumpulan Data Penelitian Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Sekolah Luar Biasa Jepara	55
Lampiran 2	Lembar Observasi Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Sekolah Luar Biasa Jepara.....	56
Lampiran 3	Lembar Wawancara Guru Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Di Sekolah Luar Biasa Jepara	57
Lampiran 4	Lembar Wawancara Kepala Sekolah Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Di Sekolah Luar Biasa Jepara	59
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian.....	61
Lampiran 6	Dokumentasi	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk memajukan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Suatu bangsa apabila memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya mampu membangun bangsanya menjadi lebih maju. Oleh karena itu, setiap bangsa hendaknya memiliki pendidikan yang baik dan berkualitas. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V Pasal 13 ayat (1) menyebutkan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan jalur yang terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pada pasal 32 mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus pada ayat (1) menjelaskan, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia dalam rangka mengembangkan segala potensinya. Oleh sebab itu pendidikan harus diterima oleh setiap warga negara.

Pembelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan salah satu pendidikan yang penting dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pembelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai sarana

untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk membentuk sikap, kepribadian, perilaku sosial, dan intelektual peserta didik melalui aktivitas jasmani (Sukadiyanto, 2011:438). Proses Pembelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, perilaku hidup sehat, aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Pembelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) diberikan tidak hanya di sekolah umum saja, tetapi juga diberikan pada sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sekolah yang menyelenggarakan program/kelas inklusi. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami kelainan baik berupa fisik, anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat di kelompokkan menurut kecacatan yang dialaminya antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan". Berdasarkan karakteristik, pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dibedakan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sering disebut pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) adaptif atau khusus. Secara khusus istilah adaptif berarti mengatur, penyesuaian, atau membuat menjadi lebih baik. Pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) adaptif merupakan sarana yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani,

keterampilan gerak, sosial, dan intelektual anak berkebutuhan khusus (ABK). Peningkatan kualitas proses pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sangat penting untuk menanamkan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan mereka, baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga para peserta didik mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri, dengan melalui program dan peralatan yang dimodifikasi untuk memungkinkan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dengan aman, sukses dan memperoleh kepuasan.

Keaktifan merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani yang harus dicapai. Keaktifan yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak. Pemberian kesempatan belajar gerak melalui ketrampilan jasmani yang cukup sejak usia dini sangatlah penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan yang normal kelak setelah dewasa, maka dari itu keaktifan digunakan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan tolak ukur dalam keberhasilannya. Sekolah luar biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan yang khusus membina atau mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memang memasukan penjasorkes sebagai mata pelajaran wajib yang harus diterima oleh siswanya, baik siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan tingkah laku.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 Januari 2021 di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara yang beralamatkan di Jalan Citra Soma No.25 Senenan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah teridentifikasi permasalahan

bahwa di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara kurangnya guru lulusan pendidikan jasmani. Hal tersebut nantinya sangat berpengaruh pada kualitas materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Selain itu, permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara adalah komunikasi guru dan peserta didik, yaitu terkadang peserta didik kurang memahami gerakan yang diajarkan oleh guru. Akibatnya siswa menjadi kebingungan pada pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini yang dikhawatirkan dan berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik tunawicara di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara. Namun disisi lain, proses pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Dengan terjadwalnya pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah tersebut dapat meringankan tanggung jawab guru pada proses pembelajaran dan dapat melakukan evaluasi terhadap aktivitas belajar siswa.

Sekolah luar biasa (SLB) Jepara suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak anak. Semakin aktif anak dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut dikatakan berhasil. Keaktifan di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara juga masih digunakan oleh guru PJOK dalam memberikan penilaian terhadap anak didiknya, terutama anak tunawicara. Tidak dimungkinkan guru mendapat nilai kognitif anak saat pembelajaran, karena anak tunawicara memiliki kekurangan dalam menangkap materi pembelajaran dengan baik, maka itu penilaian disesuaikan dengan keaktifan

anak saat pembelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, yaitu kurangnya guru pendidikan jasmani, sarana dan prasarana yang kurang memadai dan belum diketahuinya tingkat keaktifan siswa tunawicara di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara, maka perlu adanya penelitian dengan judul “Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa Jepara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sekolah luar biasa (SLB) Jepara kurangnya guru lulusan pendidikan jasmani.
2. Kurangnya kualitas materi pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) yang diberikan kepada peserta didik.
3. Saat pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) komunikasi guru dan peserta didik, yaitu terkadang peserta didik kurang memahami gerakan yang diajarkan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keaktifan anak tunawicara dalam proses pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tingkat keaktifan anak tunawicara dalam proses pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) di Sekolah luar biasa (SLB) Jepara?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari melakukan penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap perkembangan dan kemajuan dalam bidang pendidikan terutama pendidikan jasmani dan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan kajian dan tinjauan dalam upaya memberikan pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) kepada anak tunawicara.

b. Bagi peserta didik

Memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK).

c. Bagi sekolah

Dapat menjadi masukan bahwa dengan memberikan pembelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) bagi peserta didik sekolah luar

biasa (SLB) Jepara dalam mewujudkan tercapainya pendidikan yang menyeluruh.

d. Bagi peneliti

Dapat dijadikan pengalaman yang dapat memberikan referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian yang selanjutnya tentang media pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi berjudul “Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa Jepara” memiliki sistematika sebagai berikut :

Skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematika skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri atas, kajian hasil penelitian terdahulu, landasan teori, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, setting penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas diskripsi umum objek penelitian, hasil penelitian dan analisis data, dan pembahasn.

BAB V Penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, berupa: artikel jurnal skripsi, artikel jurnal nasional, dan artikel atau penelitian lainnya, guna memperkuat referensi penulisan skripsi ini. Kajian pustaka tersebut, di antaranya sebagai berikut.

Noviandi (2018) “Keaktifan Anak Tunarungu dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Di SLB Negeri Djojonegoro Temanggung”. Hasil penelitian: Tingkat keaktifan anak tunarungu mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri Djojonegoro Temanggung dapat dikatakan cukup, Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, secara tidak langsung guru kurang mampu membuat pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi siswa sesuai dengan rencana program pembelajaran yang sudah ada. Tenaga pengajar yang dirasa kurang di SLB Negeri Djojonegoro Temanggung. Tidak jarang orang tua murid turun langsung ke lapangan khususnya untuk mengarahkan anaknya atau memberikan sebuah motivasi agar anak mau bergerak mengikuti intruksi dari guru. Kesimpulan Tingkat keaktifan anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Negeri Djojonegoro Temanggung dapat dikatakan cukup baik. Penelitian yang dilakukan oleh Noviandi hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti yaitu mengkaji tentang keaktifan dalam pembelajaran PJOK perbedaannya pada objek penelitian yaitu Novianti meneliti objek anak tunarungu dan peneliti mengkaji objek anak tunawicara.

Majid, dkk. (2013) “Survey Keaktifan Anak Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLDB Jepara Tahun 2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dari hasil yang diperoleh menunjukkan prosentase sebesar 51,34%. Hasil tersebut merupakan jumlah rata-rata dari tiga kali pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Agustus, 3 September, dan 5 September dengan hasil 53,7%, 49,8%, dan 50,5%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran penjas di SDLB Jepara, antara lain faktor intern dan ekstern anak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Majid, dkk. juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji tentang keaktifan dalam pembelajaran PJOK perbedaannya pada objek penelitian yaitu Majid, dkk., meneliti objek anak tunagrahita dan peneliti mengkaji objek anak tunawicara.

Friskawati (2015) “Implementasi Pembelajaran Penjas Berbasis Masalah Gerak pada Siswa Tunarungu”. Hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa pembelajaran Penjas berbasis masalah gerak di SLB B Negeri Cicendo yang bekerja sama dengan *Respo International CALO Windesheim University the Netherland* dalam program *The Joy Of Movement* yaitu adanya pemberian permainan yang mengandung masalah gerak, terdapat stuktur tugas gerak yang

dapat dilaksanakan oleh siswa, masalah gerak dipecahkan oleh siswa dengan bimbingan guru dan pemecahan masalah gerak disajikan sesuai dengan kemampuan siswa. Adanya pertentangan antara model pendidikan jasmani dan pendidikan olahraga yang ada di SLB B Negeri Cicendo mengindikasikan bahwa masih diperlukannya pemahaman pihak sekolah dan guru tentang tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan jasmani. Dapat dinyatakan, pentingnya pemahaman dan pengetahuan guru tentang konsep Penjas yang sebenarnya.

Sandhy, dkk. (2020) dengan judul penelitian “Survei Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Di SLB A Se-Kota Surakarta Tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB A seKota Surakarta Tahun Ajaran 2019/2020 adalah kurang berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga perlu adanya peninjauan ulang dan perbaikan kebijakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunanetra.

Lukman (2016) dengan judul penelitian “Survei Pelaksanaan Proses Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB)”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan sistem pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada siswa di sekolah luar biasa (SLB) N 2 di Kabupaten Pematang tahun 2014. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, silabus dan RPP sudah tersedia di sekolah dan telah dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa Guru senantiasa memberikan motivasi dan penguatan selama proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tuna grahita karena dengan memberikan motivasi dan penguatan akan meningkatkan antusias dan semangat anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang terdahulu maka dapat dikomparasikan bahwa persamaan ketiga penelitian yang dilakukan oleh Noviandi (2018), Majid, dkk. (2013), Friskawati (2015), Sandhy, dkk. (2020), dan Lukman (2016) dengan peneliti terdapat pada fokus penelitian yaitu keaktifan dalam pembelajaran PJOK dan objek penelitian yaitu peserta didik pada sekolahan anak berkebutuhan khusus atau di SLB. Sementara perbedaan yang terdapat dalam penelitian ketiga tersebut terdapat pada tempat objek, ketiga peneliti fokus pada peserta didik tunarungu sementara peneliti fokus pada anak tunawicara.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

a. Pengertian Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani dan olahraga adalah istilah yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Pendidikan jasmani sangat dikenal oleh siswa-siswa dan guru-guru dilingkungan sekolah, sedangkan olahraga malah

lebih dikenal luas oleh masyarakat. Pendidikan jasmani adalah suatu bentuk pendidikan yang tersusun secara sistematis dan terarah melalui aktifitas jasmani yang didalamnya memuat unsur-unsur kognitif, afektif dan psikomotor dalam rangka meningkatkan individu secara utuh. Melalui pendidikan jasmani inilah diharapkan siswa mampu memperoleh pengalaman dalam hal sikap, pemikiran yang sportif, jujur, saling berbagi, disiplin maupun tanggung jawab (Wiarso, 2015:2). Pendidikan Jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada mengaggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Rosdiani, 2014:172). Pendidikan jasmani adalah usaha penanaman yang menggunakan jasmani sebagai titik pangkal usahanya. Bila dilihat dari sudut aktifitas jasmani yang dilakukan, pendidikan jasmani dapat dikatakan sebagai “latihan jasmani yang dimanfaatkan, dikembangkan, dan didayagunakan dalam ruang lingkup pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan”. Kondisi fisik yang sehat dan kuat merupakan salah satu modal bagi tercapainya tujuan pendidikan (Anirotul, 2011:19).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah aktivitas gerak peserta didik.

Lebih khusus lagi pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antar aktivitas gerak individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan mengembangkan potensi peserta didik baik psikomotor, kognitif, dan afektif.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani mempunyai peranan penting untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Dari masing-masing jenjang pendidikan, pendidikan jasmani mempunyai tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan siswa. Menurut Rosdiani (2014:143-144) pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan olahraga yang terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

Sementara itu, menurut Wiarto (2015:8) tujuan utama yang diharapkan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah:

- 1) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, memiliki rasa kerjasama, memiliki kepercayaan diri dan demokratis melalui aktifitas jasmani.
- 2) Mengembangkan keterampilan gerak dan ketrampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktifitas pengembangan, senam, aktifitas akuatik,aktifitas ritmik, dan pendidikan luar kelas.
- 3) Mengembangkan keterampilan mengolah diri sendiri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui aktifitas jasmani.
- 4) Menumbuhkan karakter yang kuat melalui internalisasi niat-niat dalam pendidikan jasmani.

- 5) Membangun kepribadian yang kuat, memiliki rasa cinta damai, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap etnis, agama dan budaya.
- 6) Mengetahui konsep pendidikan jasmani sebagai informasi untuk mengisi waktu luang, mencapai kebugaran dan kesehatan dan hidup sehat.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani bukan hanya dekorasi atau ornamen yang di tempel di program sekolah sebagai alat membuat anak sibuk. Tetapi pendidikan jasmani adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui pendidikan jasmani yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktifitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Permainan dan olahraga meliputi: olahraga tradisional, permainan eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor non-lokomotor dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri serta aktivitas lainnya.

- 2) Aktivitas pengembangan meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- 3) Aktivitas senam meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
- 4) Aktivitas ritmik meliputi: gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.
- 5) Aktivitas air meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- 6) Pendidikan luar kelas, meliputi: piknik/karyawisata, pengenalan lingkungan, berkemah, menjelajah dan mendaki gunung.
- 7) Kesehatan, meliputi: penanaman budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang terkait dengan perawatan tubuh agar tetap sehat, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri, dan secara implisit masuk ke dalam semua aspek (Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006).

d. Aspek dalam Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh yaitu mencakup semua aspek kompetensi dalam penilaian yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif DEPDIKNAS dalam Dumadi (2013:22). Sedangkan Mawardi (2011) dalam blognya juga menyebutkan bahwa

penilaian harus didasarkan pada tujuan pembelajaran secara utuh, mengukur ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik mengacu pada taksonomi Bloom yang telah direvisi.

1) Aspek Kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir yang menurut taksonomi Bloom secara hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada tingkat pengetahuan, peserta didik menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat pemahaman, peserta didik dituntut untuk menyatakan jawaban atas pertanyaan dengan kata-katanya sendiri. Misalnya, menjelaskan suatu prinsip atau konsep. Pada tingkat aplikasi, peserta didik dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru. Pada tingkat analisis, peserta didik diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, peserta didik dituntut merangkum suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesiskan pengetahuan. Pada tingkat evaluasi, peserta didik mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori, dan termasuk di dalamnya melakukan judgement (pertimbangan) terhadap hasil analisis untuk membuat keputusan.

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami,

mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

2) Aspek Afektif

Kemampuan Kondisi afektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat, dan/atau nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat dideteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, inventori, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Sistematis berarti pengamatan mengikuti suatu prosedur tertentu, sedangkan berkelanjutan memiliki arti pengukuran dan penilaian yang dilakukan secara terus menerus sepanjang rentang waktu berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam laporan hasil belajar peserta didik, terdapat komponen pengetahuan yang umumnya merupakan representasi aspek kognitif, komponen praktik yang melibatkan aspek psikomotorik, dan komponen sikap yang berkaitan dengan kondisi afektif peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu (Dumadi, 2013:22).

3) Aspek Psikomotorik

Menurut Harrow dalam Dumadi (2013:22) menjelaskan bahwa kemampuan psikomotor melibatkan gerak adaptif (*adaptive movement*) atau gerak terlatih dan keterampilan komunikasi berkesinambungan atau (*nondiscursive communication*). Gerak adaptif terdiri atas keterampilan adaptif sederhana (*simple adaptive skill*), keterampilan

adaptif gabungan (compound adaptive skill), dan keterampilan adaptif kompleks (complex adaptive skill). Keterampilan komunikasi berkesinambungan mencakup gerak ekspresif (expressive movement) dan gerak interpretatif (interpretative movement). Menurut Djemari M dalam Dumadi (2013:22) keterampilan psikomotorik berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Dengan kata lain, kemampuan psikomotor berhubungan dengan gerak, yaitu menggunakan otot seperti lari, melompat, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya.

2. Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Keaktifan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan baik fisik maupun non fisik. Aktivitas fisik diantaranya adalah gerak dasar, seperti gerak *lokomotor*, *non-lokomotor* dan *manipulatif* yang mendasari aktivitas fisik yang lebih kompleks seperti yang banyak terlihat di dalam kegiatan penjas atau olahraga maupun dalam bermain. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Keaktifan di sini yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak. Gerak bukan semata-mata peristiwa jasmaniah atau rohaniah saja, akan tetapi gerakan manusia seutuhnya melalui jiwa, raga, dan lingkungan. Pemberian kesempatan belajar gerak melalui ketrampilan jasmani yang cukup sejak

usia dini untuk menjaga dan mengembangkan kondisi diri dan lingkungannya sangat penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan yang normal kelak setelah dewasa, begitu juga untuk perkembangan mental yang sehat.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Usman dalam Fatikhah (2020:14) bahwa cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhankebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh

guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru.

b. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs dalam Fatikhah, (2020:13) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran , yaitu :

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- 3) Mengingatnkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- 5) Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberi umpan balik (*feed back*)

- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Secara lebih terperinci, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa menurut pendapat Slameto (2010:54) dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Faktor-Faktor Eksternal

a) Faktor Keluarga

(1) Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam memberikan layanan pendidikan karena merupakan lingkungan terdekat yang pertama dikenal oleh anak. Cara mendidik orang tua juga sangat menentukan keberhasilan dan keaktifan anak dalam belajar. Orang tua yang tidak memperhatikan belajar anak akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar dan menjadi anak yang menutup diri. “Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.”

(2) Relasi antar anggota keluarga

Baik atau tidaknya hubungan antar anggota keluarga dapat dilihat dari cara orang tua dalam mendidik anak. Hubungan yang baik antar anggota keluarga dapat mendukung keberhasilan anak

dalam belajar karena anak merasa diperhatikan, dilindungi, aman dan nyaman berada di dalam lingkungan keluarga.

(3) Suasana Rumah

Agar anak dapat belajar dengan baik maka perlu memperhatikan suasana rumah. Suasana rumah yang aman, tenang, harmonis, dan penuh kasih sayang akan membuat anak merasa nyaman di rumah. Suasana rumah yang nyaman sangat mendukung anak untuk belajar dengan baik. Suasana rumah yang penuh dengan keributan dan ketegangan akan membuat anak merasa terganggu dalam konsentrasi belajar.

(4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi dalam keluarga juga menentukan keaktifan belajar anak. Fasilitas belajar yang terpenuhi dengan baik akan membuat anak semangat untuk belajar. Fasilitas belajar tersebut seperti pensil, buku, tas, seragam, sepatu, serta fasilitas penunjang belajar yang lain. Sebaliknya, bila fasilitas belajar tidak dapat dipenuhi dengan baik, maka dapat menghambat aktivitas belajar anak.

(5) Pengertian Orang Tua

Terkadang anak mengalami masa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar, maka orang tua perlu memberikan dorongan untuk menumbuhkan kembali semangat belajar anak dan memberikan pengertian agar anak termotivasi untuk belajar.

(6) Latar Belakang Kebudayaan

Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak agar anak semangat dalam belajar. Hal ini juga melatarbelakangi pendidikan orang tua, orang tua yang berpendidikan tinggi akan berusaha mendidik anak secara optimal ketika di lingkungan rumah dan mengedepankan keaktifan anak.

b) Faktor Sekolah

(1) Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebut “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Interaksi yang baik antara guru dengan siswa sangat berpengaruh pada keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

(2) Metode belajar

Metode belajar yang menarik minat siswa akan membuat siswa merasa senang, semangat ketika mengikuti pelajaran, dan antusias belajar. Metode belajar sebaiknya digunakan secara bervariasi, antara metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

(3) Alat/ Media Belajar

Adapun pengertian alat pelajaran adalah alat yang digunakan

secara langsung dalam proses belajar mengajar, misalnya: buku, alat pelajaran, alat tulis, dan alat praktik. Alat pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa menyebabkan siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Alat pelajaran termasuk sarana prasarana yang merupakan faktor penentu bagi keberhasilan siswa terutama siswa kurang lihat.

(4) Teman bergaul

Teman yang rajin belajar akan mempengaruhi perilaku anak, sebaliknya teman yang suka begadang dan malas dapat pula mempengaruhi sikap anak. Teman yang suka bermain bersama dan menerima siswa kurang lihat di antara mereka menyebabkan siswa merasa dan percaya diri untuk berada di lingkungannya. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi antusias bersama temansehingga perasaan itu terbawa dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya membuat siswa menjadi aktif.

c. Jenis-jenis Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Sardiman (2010:100) ada beberapa jenis keaktifan yang dapat dilakukan siswa saat proses pembelajaran di sekolah, diantaranya adalah:

1) *Visualactivities*

Yang termasuk didalamnya adalah membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan lain-lain.

2) *Oral activities*

Dalam kegiatan tersebut misalnya siswa menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara dan lain sebagainya. Untuk tunawicara masuk kedalam jenis kelainan *Oral activities* dikarenakan anak tersebut tidak mampu menyampaikan menggunakan kata-kata dan mengamali kesulitan dalam berbicara.

3) *Listening activities*

Sebagai contoh misalnya mendengarkan: uraian, percakapan, musik, pidato dan lain-lain.

4) *Writing activities*

Seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.

5) *Drawing activities*

Misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

6) *Motor activities*

Yang termasuk didalamnya seperti berlari, berjalan, melompat, meloncat, bergerak sesuai irama, keseimbangan, bermain, dan sebagainya.

7) *Mental activities*

Sebagai contoh menanggapi, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan.

8) *Emotional activities*

Seperti misalnya saja berminat, bosan, gembira, semangat, berani, tenang, takut, gugup.

d. Ciri-ciri Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Setiawan (2019:8) menerangkan bahwa ciri-ciri terjadinya keaktifan siswa dalam belajar meliputi:

- 1) Pembelajaran lebih berpusat kepada siswa Siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara belajar mandiri, siswa berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar, pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.
- 2) Guru sebagai pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar Guru bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan/keterampilan melalui usaha sendiri.
- 3) Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengajar standar akademis Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang.
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreatifitas siswa Memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.

5) Penilaian Untuk mengamati dan mengukur kemajuan siswa, serta mengukur berbagai keterampilan yang dikembangkan.

Menurut Munawar dan Suwandi (2013:9) terdapat 3 (tiga) aspek keaktifan dalam belajar:

1) Aspek kognitif (Pengetahuan)

- a) Belajar mengetahui konsep yang berhubungan dengan diri juga dengan lingkungan
- b) Belajar memecahkan masalah yang sederhana
- c) Belajar mengambil keputusan
- d) Belajar mencari informasi
- e) Mencoba berpikir secara sistematis

2) Aspek psikomotor (Keterampilan)

- a) Keseimbangan yang baik
- b) Koordinasi yang baik
- c) Postur tubuh yang baik
- d) Melakukan aktifitas gerak yang baik: berjalan, berlari, melompat, meloncat, berjalan berkelok-kelok
- e) Tangkas/lincah (*Dexterity*)
- f) Stamina/ketahanan yang baik
- g) Gerak reflek yang baik

3) Aspek afektif (Sikap)

- a) Mempunyai sikap dan kepribadian yang baik
- b) Mempunyai motivasi yang baik

- c) Mempunyai keterbukaan/kejujuran
- d) Percaya diri
- e) Mempunyai sifat menghargai

Berdasarkan penjelasan diatas maka, keaktifan anak dapat digolongkan kedalam 3 (tiga) aspek yakni aspek kognitif, aspek psikomotor serta aspek afektif. Contoh keaktifan anak dalam aspek kognitif saat pembelajaran pendidikan jasmani adalah anak mengetahui nama-nama alat olahraga, mengetahui bagaimana cara melakukan pemanasan, mengetahui beberapa jenis cabang olahraga dan lain-lain. Aspek psikomotor misalnya adalah anak mau bergerak sesuai intruksi dari guru, melaksanakan tahapan gerakan olahraga dengan baik, dan lainnya. Aspek afektif anak dalam pembelajaran pendidikan jasmani misalnya sikap toleransi kepada sesama saat melaksanakan pembelajaran penjas, mau bekerjasama, memiliki sikap pantang menyerah, memiliki motivasi diri yang baik, mau menghormati antar sesama dalam melakukan pembelajaran penjas serta lain sebagainya.

e. Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar Siswa

Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar-mengajar, siswa melakukan kegiatan secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang timbulnya keaktifan belajar siswa, yakni stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan dan umpan balik (Martinis dalam Majid, 2012:10).

Kegiatan belajar memiliki prinsip-prinsip belajar yang diperhatikan

dengan seksama. Menurut Slameto (2010: 27-28), prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai dengan hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 - c) Belajar adalah proses kontinuitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus dimiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Selanjutnya, Mustaqim dalam Majid, (2012:10) menyebutkan prinsip-prinsip belajar adalah:

- 1) belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu
- 2) belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan
- 3) belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan

3. Tunawicara

a. Pengertian Tunawicara

Tunawicara adalah suatu kelainan baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan dalam lingkungan. Tunawicara dapat disebabkan karena gangguan pada saraf, seperti pada *cerebral palsy*, dan terutama karena gangguan pendengaran, baik sejak

lahir (*congenital*) atau didapat kemudian (*acquired*) (Kurnia, dkk. 2015:2). Kerusakan pada kelainan bicara atau tunawicara diklasifikasikan menurut etiologi atau simptom. Etiologi anak tunawicara adalah penyebab seseorang menjadi tunawicara, ada beberapa sebab yang menimbulkan kerusakan pada suara sehingga anak menjadi tunawicara. Faktor penyebab tunawicara sangat bervariasi.

Tunawicara dapat dikatakan sebagai kelainan, baik dalam pengucapan (artikulasi) bahasa maupun suara dari bicara normal, sehingga menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi lisan di lingkungan sekitarnya. Gangguan bicara dapat muncul dalam berbagai bentuk, terlambat bicara merupakan artikulasi yang aneh dan tidak sesuai, gagap, tidak mampu menggunakan kata-kata yang tepat sesuai konteks penggunaan bahasa yang aneh atau sedikit bicara (Sonia, 2021:59). Adapun anak Tunawicara yang merupakan kelainan bicara, dalam bahasa ilmiah *Expressive Aphasia* atau *severe language delay*. Orang yang gangguan wicara memiliki kesulitan memahami bahasa lisan yang didengarnya ataupun tidak bisa mengekspresikan pikiran secara verbal akibat gagal menemukan kata yang sesuai. Karakteristik khusus pada anak Tunawicara menurut Sonia (2021:59) sebagai berikut :

- 1) Terjadi pada anak-anak yang lahir prematur
- 2) Kemungkinannya empat kali lipat pada anak yang belum berjalan pada usia 18 bulan.
- 3) Belum bisa berbicara dalam bentuk kalimat pada usia dua tahun.

- 4) Memiliki gangguan penglihatan.
- 5) Sering dikategorikan sebagai anak yang kikuk oleh gurunya.
- 6) Dari segi perilaku kurang bisa menyesuaikan diri.
- 7) Sulit membaca.
- 8) Banyak terjadi pada anak laki-laki dari pada Perempuan.

b. Karakteristik Anak Tunawicara

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus dalam kehidupannya. Anak berkebutuhan khusus antara satu dengan yang lainnya memiliki ciri yang berbeda-beda tergantung pada kelainan dan gangguannya, salah satu jenis anak berkebutuhan khusus itu adalah anak tunawicara. Anak tunawicara juga memiliki beberapa karakteristik agar bisa digolongkan sebagai anak tunawicara. Kelainan bicara dan bahasa memiliki jenis gangguan dan jenis kelainan yang berbeda-beda. Doorlag & Lewis (dalam Sonia 2021: 60) mengatakan bahwa sebagian besar masalah bicara terdeteksi pada usia dini, misalnya gangguan artikulasi umum ditemukan terjadi pada anak-anak diusia sekolah awal. Gangguan bahasa juga diidentifikasi terjadi pada anak-anak yang lebih muda tetapi dapat bertahan selama usia sekolah dasar dan menengah pertamas. Dalam *Ortopedagogik umum* yang merupakan karakteristik anak tunawicara antara lain:

1) Karakteristik bahasa dan wicara

Pada umumnya anak tunawicara memiliki kelambatan dalam perkembangan bahasa wicara bila dibandingkan dengan perkembangan bicara anak-anak normal.

2) Kemampuan intelegensi

Kemampuan intelegensi (IQ) tidak berbeda dengan anak-anak normal, hanya pada skor IQ verbalnya akan lebih rendah dari IQ performanya

3) Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku

Dalam melakukan interaksi sosial di masyarakat banyak mengandalkan komunikasi verbal, hal ini yang menyebabkan tuna wicara mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya. Sehingga anak tunawicara terkesan agak eksklusif atau terisolasi dari kehidupan masyarakat normal. Sheridan (dalam Sonia 2021: 61) mengemukakan bahwa ada karakteristik-karakteristik khusus pada anak-anak dengan gangguan bicara yaitu:

- 1) Terjadi pada anak-anak yang lahir prematur .
- 2) Kemungkinan empat kali lipat pada anak yang belum berjalan pada usia 18 bulan.
- 3) Belum bisa berbicara dalam bentuk kalimat pada usia dua tahun.
- 4) Memiliki gangguan penglihatan, sering dikategorikan sebagai anak kikuk oleh gurunya.

5) Kurang bisa menyesuaikan diri dari segi perilakunya, sulit membaca dan

6) banyak terjadi pada anak laki-laki.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunawicara yaitu: terjadi pada anak-anak yang lahir teratur, belum bisa berbicara dalam bentuk kalimat pada usia dua tahun, memiliki gangguan penglihatan, kurag bias menyesuaikan diri dan sulit membaca.

c. Perkembangan Anak Tunawicara

Konsekuensi kelainan bicara menyangkut tuntutan sosial yang dihadapi anak. Kelainan artikulasi tidak menimbulkan konsekuensi yang negative tetapi sebaliknya kelainan bahasa akan mempengaruhi pendidikan, emosi dan hubungan interpersonalnya. Mangunsong dalam Sonia (2021: 61) menjelaskan konsekuensi perkembangan kelainan bicara yaitu:

1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan

Keterlambatan perkembangan bahasa dan aphasia ekspresif akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kognitif , karena perkembangan pendidikan dan kognitif sangat tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan verbal dan non verbalnya. Kelainan artikulasi dan kelancaran suara tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan

pendidikan dan kognitif.

2) Faktor personal dan sosial

Kelainan artikulasi dan suara menyebabkan konsekuensi negative dalam relasi interpersonal dan perkembangan konsep diri anak. Pandangan, ekspresi, ketidakpahaman orang lain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri, merasa terisolasi, tidak berani berbicara di depan umum dan bisa menimbulkan kecemasan tersendiri bagi anak tunawicara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak tunawicara mempunyai 2 faktor. Faktor pertama mengenai konseptual dan prestasi pendidikan, keterlambatan perkembangan bahasa dan aphasia ekspresif akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kognitif karena perkembangan pendidikan dan kognitif sangat tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa. Faktor yang kedua mengenai faktor personal dan sosial, kelainan artikulasi dan suara menyebabkan konsekuensi negative dalam relasi interpersonal dan perkembangan konsep diri anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan teknik survei untuk pengambilan data yang digunakan menggunakan instrumen penilaian berupa *checklist*. Teknik survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari sejumlah orang mengenai suatu topik atau isu tertentu (Gunawan, 2017). Sementara menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada saat proses pembelajaran PJOK berlangsung tanpa sepengetahuan peserta didik yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi pada saat pembelajaran PJOK serta mencari data yang faktual dengan tabel penilaian.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai objek penelitian. *Setting* penelitian ini dilakukan di SDLB Jepara yang beralamat di Jalan Citra Soma No.25, Senenan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59426. Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Subjek penelitian yaitu peserta didik SDLB Jepara dengan jumlah

15, guru, dan kepala sekolah dan sampel dari penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016:85) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Untuk syarat dalam menentukan sampel, Sebagai berikut :

1. Siswa SDLB Jepara
2. Merupakan anak kebutuhan khusus (ABK)
3. Merupakan anak tunawicara

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010:34). Penelitian ini akan difokuskan pada “tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK di SDLB Jepara” dengan cara melakukan pengamatan dalam pembelajaran PJOK secara langsung yang dilakukan oleh guru dan melakukan wawancara kepada guru, wali murid, dan kepala sekolah.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian berupa hasil observasi pembelajaran PJOK secara langsung serta wawancara terhadap guru, wali murid, dan kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2014:193). Untuk mendapatkan data secara langsung dari responden, pada penelitian ini menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan responden. Dalam penelitian ini data premier antara lain :

Tabel 3.1 Data Primer

Jenis Data	Sumber
Sumber Data Primer	a. Kepala Sekolah
	b. Guru
	c. Wali murid

Sumber : observasi penelitian (2021)

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono 2014:193) .Data tambahan yang berisi informasi yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Sementara data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertai karya ilmiah dan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang di kaji oleh peneliti

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain: melakukan observasi, mengadakan wawancara, dan mengambil dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata, 2011:220). Observasi ini dilaksanakan untuk mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik tunawicara saat pembelajaran PJOK dengan keadaan yang sesuai di lapangan tanpa di tambah dan dikurangi sedikitpun. Lembar observasi keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK di SLB Jepara dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3.2
Lembar Observasi Keaktifan Anak Tunawicara

No.	Pengamatan	Cheklist			
		4	3	2	1
A. Kognitif		Pengetahuan dasar tentang PJOK yang dimiliki anak			
1.	Anak tahu tentang nama alat-alat olahraga				
2.	Anak mengetahui nama cabang olahraga				
3.	Anak mengerti cara melakukan pemanasan dengan benar				
B. Afektif		Perilaku, perasaan/emosi anak saat pembelajaran			
4.	Keseriusan anak mengikuti pembelajaran				
5.	Anak mau bekerja sama dengan temannya				
6.	Anak berani melakukan instruksi dari guru				
C. Psikomotor		Keterampilan dasar yang dimiliki anak yang terdiri dari gerak dasar fundamental			
7.	Anak mampu melakukan gerak lokomotor (berjalan, berlari, melompat) dengan apik				
8.	Anak bisa memainkan objek yang ada di sekitar (bola, raket, atau alat-alat olahraga)				
9.	Anak mampu melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru dengan benar				
D. Fisik		Hasil dari pencapaian pembelajaran yang diikuti anak			

10.	Anak berkeringat saat pembelajaran				
11.	Anak tampak bugar dan sehat				
12.	Anak merasa senang dan antusias				

Sumber: Setiawan (2019)

Kriteria Rentang Nilai

Sangat Baik : 4

Baik : 3

Cukup : 2

Kurang : 1

2. Wawancara

Wawancara atau interview yang akan digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan terpimpin. Dimana dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Interview bebas yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan. Sedangkan interview terpimpin adalah interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interviu terstruktur (Arikunto, 2013: 155-156).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mencari data atau informasi dari berbagai sumber yang ada di SLB jepara, diantaranya: Kepala Sekolah SLB Jepara, Guru Pendidikan Jasmani SLB Jepara, Orang tua murid tunawicara SLB Jepara.

Tabel 3.3
Panduan Wawancara Kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana aktivitas pembelajaran penjas di SLB jepara?	
2.	Bagaimana sistem pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara?	
3.	Apakah ada siswa SLB Jepara yang memiliki prestasi di bidang Olahraganya?	
4.	Apa yang menjadi tujuan utama pendidikan jasmani?	
5.	Apakah siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas dapat dikatakan aktif?	
6.	Bagaimana antusias anak waktu mengikuti pembelajaran penjas?	
7.	Apakah anak berani dalam melakukan intruksi dari guru?	
8.	Bagaimana cara guru penjas di sini dalam mengelola kelasnya?	
9.	Apakah ada pendekatan tersendiri untuk anak yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran penjas?	
10.	Olahraga apa yang baik untuk anak luar biasa?	

Sumber: Setiawan (2019)

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Jasmani

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses pembelajaran penjas anak tunawicara yang ada di SDLB sini?	
2.	Apakah keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran penjas digunakan sebagai penilaian anak tunawicara?	
3.	Bagaimana cara pengelolaan kelas dalam pembelajaran penjas?	
4.	Apakah siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk aktif (bergerak)?	
5.	Bagaimana kemampuan nilai mata pelajaran penjas siswa tunawicara?	
6.	Bagaimana antusias siswa pada saat mengikuti pembelajaran penjas?	
7.	Apakah siswa tunawicara berani melakukan intruksi kepada guru?	
8.	Apakah siswa merasa senang dan tidak bosan saat mengikuti pembelajaran penjas?	
9.	Apakah terdapat kendala dalam pembelajaran penjas?	
10.	Bagaimana cara dalam menanggapi anak yang kurang aktif saat pembelajaran penjas?	

Sumber: Setiawan (2019)

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Oleh karena itu metode ini dapat memperkuat data

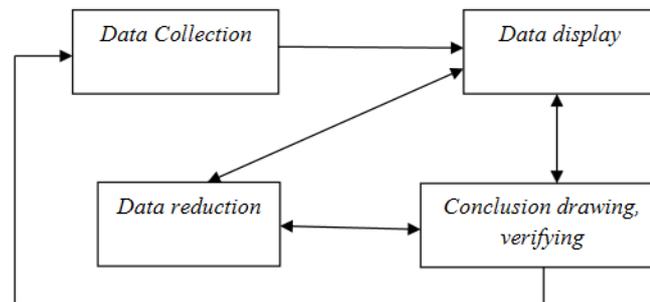
dari wawancara dan observasi (Arikunto, 2013: 231). Peneliti ingin mengambil beberapa dokumentasi di SDLB Jepara dengan tujuan memperkuat data yang ada, di antaranya: Proses pembelajaran berlangsung, Sarana prasarana pembelajaran, Proses penelitian, Daftar nama dan nilai siswa.

F. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercayai kebenarannya.

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Muslimin, 2016:80) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya dianggap lengkap. Berikut skema model analisis Miles dan Huberman:



Gambar 3.1
Skema Model Analisis Miles dan Huberman
 (Muslimin, 2016:80)

a. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara maupun observasi dibagi kedalam dua kategori yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan tentang apa yang dialami peneliti tanpa ada penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catatan reflektif merupakan catatan peneliti tentang temuan yang dijumpai sebagai bahan rencana pengumpulan data.

b. Reduksi Data

Data yang sudah terkumpul melalui wawancara serta observasi tentu sangat banyak sehingga dilakukan reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga bisa dilakukan penarikan kesimpulan.

c. Penyajian Data

Setelah data tereduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat,

tulisan, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, gambar, grafik, kurva, diagram dan tabel. Penyajian data berguna untuk menggabungkan informasi sehingga menggambarkan keadaan yang terjadi. Miles dan Huberman (dalam Muslimin, 2016:80) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Sajian data sementara bisa mempermudah peneliti untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

SLB Negeri Jepara semula berasal dari SDLB Negeri RMP.Sosrokartono. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan pihak sekolah mengajukan usulan kepada pemerintah agar status SDLB ditingkatkan menjadi SLB. Hal ini dilakukan untuk mendukung program wajib belajar 9 tahun khususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kabupaten Jepara. Pembangunan sekolah ini berdasarkan Surat Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah menerbitkan Surat Keputusan Operasional penyelenggaraan pendidikan nomor :421.8/24687 tanggal 25 Juni 2007 tentang alih status SDLB Negeri RMP.Sosrokartono menjadi SLB Negeri Jepara. Dengan terbitnya keputusan tersebut SLB Negeri Jepara diberi kewenangan menyelenggarakan pendidikan TKLB,SDLB,SMPLB dan SMALB untuk jenis ketunaan; Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa dan Autis.

SLB Negeri Jepara adalah lembaga pendidikan khusus yang menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kabupaten Jepara dan terbuka bagi anak dari wilayah lain baik dalam maupun luar Negeri. SLB Negeri Jepara merupakan sentra Pendidikan Khusus (PK) dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) dan satu satunya di kabupaten Jepara dibawah pembinaan dan pengawasan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Jepara. SLB Negeri Jepara mempunyai tugas melaksanakan dan melayani pendidikan formal agi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sebagai tugas tambahan

memberikan Pendidikan Layanan Khusus bagi anak di wilayah terpencil, korban bencana alam, dan sosial. Selain itu juga sebagai Pembina sekolah inklusi di Kabupaten Jepara. SLB Negeri Jepara diberi tugas dan kewenangan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB untuk berbagai jenis ketunaan, yaitu: Tuna Netra, Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Tuna Ganda, dan Anak Autis.

Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Jepara yaitu: Visi, melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat mengembangkan potensi diri, beriman, berpengetahuan, terampil dan mandiri. Misi yaitu: 1) memberikan layanan terapi yang diperlukan sesuai kebutuhan dan kondisi siswa, Mengembangkan potensi siswa dibidang seni budaya, olah raga, dan sains. 2) Membimbing siswa agar dapat melaksanakan ajaran agama, etika, dan norma hidup yang berlaku di masyarakat, dan 3) Membimbing siswa agar memiliki kecakapan hidup, keterampilan kerja, sesuai bakat dan minatnya. Sementara Tujuan SLB Jepara yaitu: 1) Memberi layanan terapi untuk mengurangi keluhan dan hambatan siswa agar dapat mengikuti pembelajaran, 2) Membimbing dan mendidik siswa agar dapat melaksanakan ajaran agama, 3) Membimbing siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga member manfaat bagi diri-sendiri maupun orang lain, dan 4) Membekali siswa agar memiliki kecakapan hidup dan keterampilan kerja sebagai bekal hidup mandiri.

B. Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SLB Jepara pada tanggal 9-11 November 2021 mengenai keaktifan anak tunawicara dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani didapat hasil berupa analisis data. Hasil analisis data disajikan dengan cara dijumlahkan dan diperoleh persentase. Hasil persentase tersebut kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat deskriptif. Guna mengungkap tingkat keaktifan anak tunawicara dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara tahun 2021 peneliti menggunakan lembar kerja berupa checklist sebanyak 12 butir pengamatan dari 4 indikator yaitu kognitif, afektif, psikomotor, dan fisik dengan jumlah 3 sub indikator yang memiliki skor sama antara 1 sampai 4, sehingga skor tiap indikator minimal = $1 \times 3 = 3$ dan skor maksimal = $4 \times 3 = 12$. Hasil analisis data dari perhitungan dapat dibuat tabel berikut:

Berdasarkan hasil pengamatan tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK tersebut diperoleh hasil pada indikator kognitif jumlah skor 9 dengan persentase 75% dengan kategori baik, indikator afektif jumlah skor 9 dengan persentase 75% dengan kategori baik, indikator psikomotor jumlah skor 8 dengan persentase 67% dengan kategori cukup, dan indikator fisik jumlah skor 11 dengan persentase 92% dengan kategori sangat baik. Rata-rata tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK di SLB Jepara diperoleh skor 9 dengan persentase baik.

Sementara selain hasil analisis pengamatan tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK Di Sekolah Luar Biasa Jepara juga

diperoleh hasil wawancara dengan Guru dan Kepala Sekolah SLB Jepara sebagai berikut.

Tabel 4.1
Hasil Wawancara Guru pada Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Luar Biasa Jepara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak bagaimana proses pembelajaran PJOK anak tunawicara yang ada di SDLB sini?	Menurut guru PJOK SLB Jepara dalam proses pembelajaran PJOK siswa menggunakan indra mata dalam memahami setiap gerak yang diajarkan oleh guru.
2.	Apa tujuan utama pendidikan jasmani di sini?	Guru PJOK SLB Jepara menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran PJOK pada gerak bebas adaptif dan tidak mengikat dengan aturan dalam gerak adaptif dalam administrasi.
3.	Apakah keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran PJOK digunakan sebagai penilaian anak tunawicara?	Penilaian dalam pembelajaran PJOK guru fokus pada keaktifan siswa jika semakin siswa itu aktif maka akan mendapatkan poin.
4.	Bagaimana cara bapak dalam mengelola kelas?	Guru dalam mengelola kelas sebisa mungkin mengusahakan anak agar selalu aktif dan bergerak.
5.	Apakah anak-anak di sini dalam mengikuti pembelajaran termasuk aktif (bergerak)?	Guru menyampaikan bahwa anak-anak SLB Jepara selalu aktif hanya saja terkadang mood yang timbul dari anak itu sendiri yang mempengaruhi keaktifannya maka guru harus sebisa mungkin untuk anak selalu aktif.

No.	Pertanyaan	Jawaban
6.	Bagaimana dengan nilai mata pelajaran penjas anak di sini?	Guru menyampaikan untuk nilai anak-anak Alhamdulillah baik, penilaian dilakukan dengan pendekatan dan poin dari keaktifan siswa.
7.	Bagaimana antusias anak saat mengikuti pembelajaran?	Anak-anak Alhamdulillah selalu antusias dalam pembelajaran PJOK karena anak-anak merasa senang jika bermain di tempat terbuka.
8.	Apakah anak-anak berani melakukan intruksi dari bapak?	Jarang dari anak melakukan interuksi hampir 0%, interuksi hanya pas ingin istirahat dan untuk tanya jawab 0%.
9.	Apakah anak merasa senang dan tidak bosan saat mengikuti pembelajaran?	Anak-anak Alhamdulillah selalu antusias dalam pembelajaran PJOK karena anak-anak merasa senang jika bermain di tempat terbuka.
10.	Bagaimana cara bapak dalam menanggapi anak yang kurang aktif saat pembelajaran?	Dalam menyikapi anak yang kurang aktif guru memberikan motivasi, candaan, dan waktu minim untuk pembelajaran diganti dengan bermain-main dengan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang ada di SLB Jepara dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara dapat dikatakan baik, dimana dapat berjalannya pembelajaran dengan baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan jadwal pembelajaran yang sudah tetap setiap kelasnya meskipun sistemnya paralel, yaitu beberapa kelas digabung dalam satu pertemuan sehingga terdapat

kelas kecil (kelas 1, 2, dan 3) dan kelas besar (kelas 4, 5, dan 6).

Tujuan utama pendidikan jasmani di SLB Jepara yaitu untuk menjaga kebugaran siswanya sendiri, yang kedua adalah sebagai terapi dan yang ketiga adalah untuk menyalurkan hobi anak supaya anak tidak terlihat murung dan dapat bermain bersama teman-temannya. Selain wawancara dengan guru PJOK di SLB Jepara peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Jeparan guna mendapat data yang valid sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Wawancara Kepala Sekolah pada Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Luar Biasa Jepara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah menurut bapak aktifitas pembelajaran PJOK di SLB Jepara?	Kepala sekolah sependapat dengan guru PJOK SLB Jepara dalam proses pembelajaran PJOK siswa menggunakan indra mata dalam memahami setiap gerak yang diajarkan oleh guru.
2.	Bagaimana sistem pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara?	Kepala SLB Jepara menyampaikan untuk sistem pembelajaran di SLB Jepara menggunakan bahasa Isyarat dan kode-kode lambang.
3.	Apakah ada siswa SLB Jepara yang memiliki prestasi di bidang Olahraganya?	Prestasi siswa di SLB Jepara sudah mulai nampak hanya saja belum semua siswa menunjukkan bakat yang dimiliki.
4.	Apa tujuan utama pendidikan jasmani di sini?	Kepala SLB Jepara menyampaikan untuk tujuan pendidikan PJOK di SLB Jepara untuk meningkat gerak adaptif,

No.	Pertanyaan	Jawaban
		gerak bebas yang tidak terlalu mengikat dengan kriteria dalam penilaian yang sudah direncanakan.
5.	Apakah anak-anak di sini dalam mengikuti pembelajaran PJOK dapat dikatakan aktif?	Keaktifan siswa di SLB bergantung pada mood siswa jika mood yang ditampilkan kurang bersemangat maka guru-guru selalu memberikan motivasi dan mengajak mereka bercanda serta bermain terlebih dahulu.
6.	Bagaimana antusias anak waktu mengikuti pembelajaran?	Untuk antusias anak sangat antusias karena anak lebih senang pembelajaran di luar ruangan daripada didalam ruangan apalagi dengan pembelajaran PJOK yang lebih dominan untuk mengajak siswa untuk bermain.
7.	Apakah anak berani dalam melakukan intruksi dari guru?	Untuk interuksi jarang karena anak lebih cenderung diam dan hanya tertawa tanpa ada keinginan untuk melakukan interuksi.
8.	Bagaimana cara guru PJOK di sini dalam mengelola kelasnya?	Saya selalu menekankan kepada bapak ibu guru di SLB Jepara selalu berusaha sebisa mungkin membuat anak aktif dan senang dalam pembelajaran apapun itu.
9.	Apakah ada pendekatan tersendiri untuk anak yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran?	Saya juga menekankan pada bapak ibu guru untuk tidak membeda-bedakan dalam pembelajaran karena

No.	Pertanyaan	Jawaban
		sangat sensitif jika anak diperlakukan yang berbeda dengan temannya.
10.	Olahraga apa yang baik untuk anak luar biasa?	Menurut saya olahraga yang baik itu sepak bola dan lari karena anak lebih antusias.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SLB Jepara dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara dapat dikatakan baik, dimana dapat berjalannya pembelajaran dengan baik karena didukung dengan bapak ibu guru yang menyenangkan bagi anak. Tujuan utama pendidikan jasmani di SLB Jepara yaitu untuk menjaga kebugaran siswanya sendiri untuk selalu aktif, yang kedua adalah sebagai terapi dan yang ketiga adalah untuk menyalurkan hobi anak supaya anak tidak terlihat murung dan dapat bermain bersama teman-temannya.

C. Pembahasan

Keaktifan adalah bagian menurut tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif & menyenangkan. Keaktifan sendiri dipakai menjadi alat satu aspek evaluasi pada pembelajaran pendidikan jasmani & menjadi tolak ukur pada keberhasilannya. Suasana anak aktif pada pembelajaran pendidikan jasmani adalah suasana ideal buat perkembangan belajar mobilitas anak berkebutuhan khusus. Semakin aktif anak pada proses pembelajaran semakin berhasil pembelajaran tersebut berhasil menggunakan indikator anak nampak senang, tidak cepat bosan,

berani melakukan intruksi menurut pengajar & anak aktif pada bergerak.

Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan guru dan kepala SLB Jepara yang menyatakan bahwa dengan pembelajaran PJOK yang dominan untuk bergerak dan bermain maka meningkatkan antusias siswa untuk selalu melakukan gerak adaptif sehingga baik untuk perkembangan anak SLB Jepara. Didukung dengan Hasil penelitian Yasin (2015) menunjukkan bahwa dengan pendekatan bermain dalam pendidikan jasmani adaptif dapat meningkatkan kompetensi keterampilan gerak dasar manipulatif. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, diantaranya adalah olahraga permainan. Olahraga permainan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak tunawicara. Karena dengan pembelajaran melalui pendekatan bermain akan membuat siswa senang dan tidak mudah cepat bosan dengan apa yang diperintahkan. Pembelajaran melalui metode bermain diharapkan mampu mengembangkan kemampuan motorik, keterampilan gerak dasar manipulatif, meningkatkan respon gerak, dan kebenaran gerak. Metode bermain pada pembelajaran olahraga akan membantu menumbuhkan motivasi dan antusiasme terhadap materi olahraga adaptif, karena para individu berkebutuhan khusus tunagrahita lebih menyukai hal hal yang sifatnya menyenangkan dan menggembirakan (Widodo, 2015:2).

Hasil pengamatan tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK tersebut diperoleh hasil pada indikator kognitif jumlah skor 9 dengan persentase 75% dengan kategori baik, indikator afektif jumlah skor 9 dengan persentase 75% dengan kategori baik, indikator psikomotor jumlah skor 8

dengan persentase 67% dengan kategori cukup, dan indikator fisik jumlah skor 11 dengan persentase 92% dengan kategori sangat baik. Rata-rata tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran PJOK di SLB Jepara diperoleh skor 9 dengan persentase baik. Data tersebut untuk lebih jelas dapat dibuat diagram sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara dapat dikatakan baik, dimana dapat berjalannya pembelajaran dengan baik karena didukung dengan bapak ibu guru yang menyenangkan bagi anak. Tujuan utama pendidikan jasmani di SLB Jepara yaitu untuk menjaga kebugaran siswanya sendiri untuk selalu aktif, yang kedua adalah sebagai terapi dan yang ketiga adalah untuk menyalurkan hobi anak supaya anak tidak terlihat murung dan dapat bermain bersama teman-temannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan tingkat keaktifan anak tunawicara dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara tahun 2021 dapat dikatakan baik, berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil rata-rata keaktifan sebesar 75%. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara menggunakan sistem kelas secara paralel atau penggabungan beberapa kelas dalam satu pertemuan. Adapun hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah tidak sesuainya pembelajaran dengan apa yang diinginkan oleh guru, dan masih ada sebagian anak yang pasif yang timbul dari mood anak SDLB Jepara dalam pembelajaran, hanya berdiam diri saat pembelajaran berlangsung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disampaikan beberapa saran. Saran ini dimaksudkan ditujukan kepada berbagai pihak.

1. Bagi Guru

Guru menggunakan media dalam pembelajaran PJOK dalam upaya memperbaiki keaktifan antusia siswa dan memfasilitasi siswa.

2. Bagi Siswa

Siswa selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas dan dianjurkan sering berolahraga baik secara individu maupun kelompok.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dalam pembelajaran PJOK di SDLB yang memiliki kebutuhan khusus dan dapat dilanjutkan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirotul, Qoriah. 2011. *Filsafat Olahraga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas.2005. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friskawati, Gita F. 2015. *Implementasi Pembelajaran Penjas Berbasis Masalah Gerak pada Siswa Tunarungu*. Jurnal Pendidikan Unsika. ISSN 2338-2996. Volume 3 Nomor 1.
- Majid, dkk. 2013. *Survey Keaktifan Anak Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SLDB Jepara Tahun 2012*. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 2(3) (2013). ISSN 2252-6773.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan.
- Martinis, Yasim. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung persada press.
- Moeleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Rosda karya.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Muhdar dan Suwandi, Ate. 2013. *Mengenal & Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Noviandi, Rizka Bagus. 2018. *Keaktifan Anak Tunarungu dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Di SLB Negeri Djojonegoro Temanggung*. Proseding Seminar Nasional Indonesia. FPIPSKR. Universitas PGRI Semarang.

- Rohidi. 2007. *Qualitative data Analysis. Terjemahaan Tjetjep Rohendi Rohidi.* Analisis data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Rosdiani, Dini. 2014. *Dinamika Olahraga dan Pengembangan Nilai.* Bandung: Alfabeta.
- Sardiman A.M. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadiyanto. 2011. *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik.* Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Syamsudin, Makmun. 2005. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiarso, Giri. 2015. *Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani.* Yogyakarta: Laksita.
- Widodo, ZandraDwanita. 2015. Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Gerak Dasar Manipulatif Melalui Pendekatan Bermain Pada Anak Tunagrahita Kelas VII SMPLB YPAC Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yasin, Muh. 2015. *Pengaruh Modifikasi Permainan Menebak Bola Terhadap Koordinasi Gerak Manipulatif Anak Tunagrahita Siswa SLB-C YPPLB Cendrawasih Makassar.* ISSN:12-1234.

LAMPIRAN

Lampiran 1

**KISI-KISI PANDUAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN
TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA,
DAN KESEHATAN DI SEKOLAH LUAR BIASA JEPARA**

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Teknik	Nomor Item
Tingkat Keaktifan Anak Tunawicara dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Luar Biasa Jepara	1. Kognitif	Pengetahuan dasar tentang PJOK yang dimiliki anak	Observasi	1, 2, 3
			Wawancara	1, 2
			Dokumentasi	
	2. Afektif	Perilaku, perasaan/emosi anak saat pembelajaran	Observasi	4, 5, 6
			Observasi	7, 8, 9
				Wawancara
	3. Psikomotor	Keterampilan dasar yang dimiliki anak yang terdiri dari gerak dasar fundamental	Observasi	7, 8, 9
			Wawancara	3, 4, 5
			Dokumentasi	
	4. Fisik	Hasil dari pencapaian pembelajaran yang diikuti anak	Observasi	10, 11, 12
			Wawancara	6, 7, 8, 9, 10

Mengetahui,
Guru PJOK



09.8609262021.211 001
NIP.

09 November 2021

Mahasiswa



Faisal Marsony Zakaria
NPM 15230260

Lampiran 2.

**LEMBAR OBSERVASI
TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN
KESEHATAN DI SEKOLAH LUAR BIASA JEPARA**

No.	Pengamatan	Checklist			
		4	3	2	1
A. Kognitif		Pengetahuan dasar tentang PJOK yang dimiliki anak			
1.	Anak tahu tentang nama alat-alat olahraga		✓		
2.	Anak mengetahui nama cabang olahraga		✓		
3.	Anak mengerti cara melakukan pemanasan dengan benar		✓		
B. Afektif		Perilaku, perasaan/emosi anak saat pembelajaran			
4.	Keseriusan anak mengikuti pembelajaran		✓		
5.	Anak mau bekerja sama dengan temannya	✓			
6.	Anak berani melakukan instruksi dari guru			✓	
C. Psikomotor		Keterampilan dasar yang dimiliki anak yang terdiri dari gerak dasar fundamental			
7.	Anak mampu melakukan gerak lokomotor (berjalan, berlari, melompat) dengan apik		✓		
8.	Anak bisa memainkan objek yang ada di sekitar (bola, raket, atau alat-alat olahraga)			✓	
9.	Anak mampu melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh guru dengan benar		✓		
D. Fisik		Hasil dari pencapaian pembelajaran yang diikuti anak			
10.	Anak berkeringat saat pembelajaran	✓			
11.	Anak tampak bugar dan sehat		✓		
12.	Anak merasa senang dan antusias	✓			

Kriteria Rentang Nilai:

Sangat Baik : 4
Baik : 3
Cukup : 2
Kurang : 1

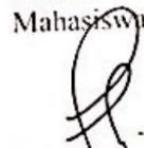
Mengetahui,
Guru PJOK



NIP. 198609262021211601

09 November 2021

Mahasiswa



Faisal Marsony Zakaria
NPM 15230260

Lampiran 3

**LEMBAR WAWANCARA GURU
TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN
KESEHATAN DI SEKOLAH LUAR BIASA JEPARA**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak bagaimana proses pembelajaran PJOK anak tunawicara yang ada di SDLB sini?	Menurut saya, kendalanya semua tunawicara tidak bisa mendengar. Sering kali dia melakukan dengan mata dan tangannya kurang.
2.	Apa tujuan utama pendidikan jasmani di sini?	Tujuannya yaitu bergerak aktif, gerak bebas tidak terlalu mengikat.
3.	Apakah keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran PJOK digunakan sebagai penilaian anak tunawicara?	Betul, bagi anak yang aktif akan mendapatkan poin tersendiri.
4.	Bagaimana cara bapak dalam mengelola kelas?	Sejaca mungkin anak supaya aktif bergerak tanpa mengikat.
5.	Apakah anak-anak di sini dalam mengikuti pembelajaran termasuk aktif (bergerak)?	Betul aktif, akan tetapi anak tersebut memiliki mood yang timbul dari diri sendiri.
6.	Bagaimana dengan nilai mata pelajaran penjas anak di sini?	Nilai dipendekkan dan poin tersendiri.

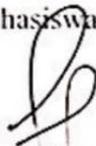
No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Bagaimana antusias anak saat mengikuti pembelajaran?	Sangat antusias, dalam mata pelajaran tersebut.
8.	Apakah anak-anak berani melakukan intruksi dari bapak?	Jarang, hampir 0%. Intruksi hanya 1 istirahat dan tanya jawab 0%
9.	Apakah anak merasa senang dan tidak bosan saat mengikuti pembelajaran?	Anak tersebut sangat senang dan antusias.
10.	Bagaimana cara bapak dalam menanggapi anak yang kurang aktif saat pembelajaran?	-Dikasih waktu minim. -Dikasih motivasi. -Dikasih candaan.

Mengetahui,
Guru PJOK


NIP. 198609262021211001

09 November 2021

Mahasiswa


Faisal Marsony Zakaria
NPM 15230260

Lampiran 4

**LEMBAR WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN
KESEHATAN DI SEKOLAH LUAR BIASA JEPARA**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimanakah menurut bapak aktifitas pembelajaran PJOK di SLB Jepara?	Menurut saya, kendalanya semua tunawicara tidak bisa mendengar. Sering kali dia melakukan dengan mata daya tangkapnya kurang.
2.	Bagaimana sistem pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Jepara?	Sistem pembelajaran di SLB Jepara menggunakan bahasa isyarat.
3.	Apakah ada siswa SLB Jepara yang memiliki prestasi di bidang Olahraganya?	Ada, tetapi anak tersebut belum menunjukkan bakat yang dimiliki.
4.	Apa tujuan utama pendidikan jasmani di sini?	Tujuannya yaitu bergerak aktif, gerak bebas tidak terlalu mengikat.
5.	Apakah anak-anak di sini dalam mengikuti pembelajaran PJOK dapat dikatakan aktif?	Belum aktif, akan tetapi anak tersebut memiliki mood yang timbul dari diri sendiri.
6.	Bagaimana antusias anak waktu mengikuti pembelajaran?	Sangat antusias, dalam pelajaran tersebut

No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Apakah anak berani dalam melakukan intruksi dari guru?	Jarang, hampir 0%. Intruksi hanya 1 istirahat dan tanya jawab 0%
8.	Bagaimana cara guru PJOK di sini dalam mengelola kelasnya?	Sebisa mungkin anak supaya aktif bergerak tanpa meng- ikat.
9.	Apakah ada pendekatan tersendiri untuk anak yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran?	Saya tidak membeda-bedakan anak tersebut.
10.	Olahraga apa yang baik untuk anak luar biasa?	Sepak bola dan lari.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

SUBIYANTO, S.Pd. S.ST, M.Pd.
NIP. 19700510 199702 1003

09 November 2021

Mahasiswa


Faisal Marsony Zakaria
NPM 15230260

Lampiran 5

Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN
Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang. Telp : (024) 8316377, 8448217

Nomor : 389 /AM/FPIPSKR/X/2021
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pemohonan Ijin Penelitian**

Semarang, 7 Oktober 2021

Yth.

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : FAISAL MARSONY ZAKARIA
N P M : 15230260
Fak. / Program Studi : FPIPSKR / PJKR

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM
PEMBELAJARAN PJOK DI SLB JEPARA

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu
memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.



Dr. Agus Sutono, S.Fil.,M.Phil
NPP 107801284



PEMERINTAH KABUPATEN JEPARA
UPTD PENDIDIKAN DASAR KECAMATAN TAHUNAN
SLB NEGERI JEPARA

Alamat: Jl. Citra Soma No.25, Senenan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah

SURAT KETERANGAN

Nomor: 174.1/SLB/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : FAISAL MARSONY ZAKARIA

NPM : 15230260

Fakultas/ Program Studi : FIPSKR/PJKR

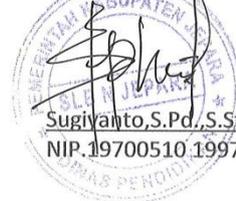
Benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri Jepara untuk kegiatan penyusunan skripsi/tugas akhir/penelitian, pada tanggal 8-10 November 2021 dengan judul:

"TINGKAT KEAKTIFAN ANAK TUNAWICARA DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SLB JEPARA"

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 9 November 2021

Kepala Sekolah,



Sugiyanto, S.Pd., S.St., M.Pd.

NIP.19700510.199702.1003

Lampiran 6**Dokumentasi Penelitian****Kegiatan pemanasan awal****Kegiatan mengambil bola**



Kegiatan senam bersama



Guru menginstruksikan siswa untuk secara bergantian mengambil bola